

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah upaya yang dijalankan dengan sadar serta terstruktur agar dapat tercipta lingkup belajar dan proses belajar mengajar bagi siswa untuk aktif dalam mengembangkan potensinya (Abd Rahman dkk., 2022). Pada Undang-undang yang membahas Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003, menyatakan bahwasanya Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan situasi belajar serta pembelajaran supaya siswa secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, dalam mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan untuknya serta masyarakat di sekitarnya. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai bentuk usaha dalam membantu siswa agar bisa melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka secara mandiri (Pristiwanti, 2022).

Pendidikan dapat didefinisikan menjadi proses memanusiakan generasi muda, karena hakikatnya bukan untuk menghapus harkat dan martabat manusia, melainkan untuk mengembangkan, meningkatkan kualitas, serta memperkuat nilai dan martabat kemanusiaan (Pujawan, 2020). Oleh karena itu, pendidikan berperan sebagai sarana pembentukan bukan penghilangan, sebab dalam proses pendidikan tidak ada yang dihilangkan, melainkan diarahkan dan dibentuk menjadi lebih baik (Nasution dkk., 2022).

Pada era revolusi yang terus berkembang, pendidikan harus menghadapi dampak revolusi digital yang melanda semua aspek kehidupan. Dalam sepuluh

tahun terakhir, kemajuan teknologi sudah mengubah cara kita dalam berkomunikasi dalam menerima informasi, budaya, serta pendidikan (Hasnida dkk., 2024). Perkembangan era revolusi yang terus berlangsung turut berdampak pada siswa, di mana mereka menghadapi tantangan yang kompleks dan berpengaruh signifikan terhadap ketahanan mental mereka. Semakin cepatnya perubahan sosial, teknologi, dan informasi dalam pendidikan mengharuskan siswa untuk menyesuaikan diri dengan dinamika baru yang bisa menjadi penyebab stres dan kecemasan (Santoso & Pujiono, 2022). Dalam dunia Pendidikan saat ini bukan hanya difokuskan dalam pencapaian akademik saja, namun berfokus juga pada pengembangan karakter siswa, yang terpenting dalam aspek pengembangan karakter ialah ketahanan mental (Rukiyanto & Sari, 2023).

Ketahanan mental siswa adalah kapasitas mereka untuk menghadapi dan mengatasi tantangan serta tekanan yang muncul pada kehidupan sehari-hari. Murid dengan ketahanan mental yang kuat dapat merespon situasi sulit dengan sikap yang positif, mengelola emosi mereka, dan tetap berfokus pada tujuan meskipun ada rintangan yang dihadapi (Ikhwan, 2024). Ketahanan mental siswa juga merupakan aspek krusial dalam dunia pendidikan, terutama dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial. Beberapa penelitian terkini juga menyoroti pentingnya pendekatan kreatif dan menyenangkan dalam memperkuat ketahanan mental siswa agar mereka mampu tumbuh dan berkembang secara optimal di tengah dinamika zaman. Kondisi ideal ketahanan mental pada generasi muda ditandai dengan kemampuan individu untuk tetap tegar, positif, dan mampu pulih dari tekanan serta tantangan hidup yang dihadapi. Ketahanan ini bukan hanya dibangun atas kekuatan personal, namun terpengaruh juga dengan dukungan lingkungan yang tepat

(Saputra, 2024). Salah satu faktor penting yang membentuk ketahanan mental siswa adalah lingkungan sekolah. Program pendidikan di sekolah yang memuat norma sosial, nilai agama, budaya, dan ideologi positif dapat menumbuhkan pandangan optimis terhadap masa depan, sehingga berkontribusi pada peningkatan ketahanan mental siswa (Anggraini, 2024).

Menurut penelitian oleh Ichsano (2024), ketahanan mental berkaitan erat dengan *resiliensi* psikologis, yaitu kemampuan individu untuk pulih dari kesulitan, beradaptasi dengan tantangan, dan tetap tegar menghadapi tekanan hidup. *Resiliensi* tidak hanya soal bertahan, tapi juga soal bagaimana seorang tetap berpikir positif, mengatur emosi, dan menemukan makna di balik setiap kesulitan. Individu yang resilien cenderung lebih fleksibel dan mampu memanfaatkan dukungan sosial untuk memperkuat daya tahan mereka. Febriana (2023) juga menekankan bahwa ketahanan mental erat kaitannya dengan *resiliensi*, yaitu proses yang mana individu bukan hanya mampu bertahan dari tekanan, namun belajar dari pengalaman negatif yang dialaminya. Remaja yang mempunyai ketahanan mental yang baik biasanya dapat menghadapi masalah secara dewasa dan adaptif, sementara remaja dengan tingkat *resiliensi* yang rendah lebih rentan mengalami stres, kesulitan mengontrol diri, dan lebih mudah terpengaruh oleh tekanan lingkungan.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tentang ketahanan mental, dapat diketahui bahwa salah satu penelitian oleh Isnaini (2022) menunjukkan adanya persentase siswa dengan ketahanan psikologis yang rendah, yang dimana ketahanan psikologis remaja kebanyakan mempunyai ketahanan psikologis yang cenderung negatif hampir 85,0% selebihnya pada 15% remaja yang mempunyai ketahanan psikologis positif. Permasalahan ketahanan mental di era modern sangat

dipengaruhi oleh gaya hidup yang penuh tekanan, materialisme, dan semakin jauhnya manusia dari aspek spiritualitas (Jayanti, 2025).

Permasalahan mental muncul karena banyak individu mengalami kecemasan, stres, dan ketegangan jiwa akibat persaingan hidup yang makin kompetitif, tuntutan sosial, serta hilangnya keseimbangan antara kebutuhan fisik dan spiritual (Putri, 2023). Banyak siswa yang mengalami ketahanan mental rendah, yang ditandai dengan mudah merasa putus asa saat mengalami kegagalan, takut mencoba hal baru, serta sering terlibat konflik dengan teman sebaya. Lemahnya ketahanan mental ini diperburuk oleh pengaruh perkembangan teknologi, persaingan teman sebaya, dan tingginya ekspektasi dari orang tua yang menambah tekanan psikologis pada siswa (Anggraini, 2024). Salah satu permasalahan yang dapat menguji ketahanan mental siswa adalah *bullying*.

‘*Bullying*’ adalah bentuk penindasan ataupun kekerasan yang dilakukan dengan sengaja secara seorangan ataupun berkelompok, yang bertujuan agar orang tersebut tersakiti berulang kali. Perilaku tersebut bukan hanya mengakibatkan penderitaan secara fisik, namun memberikan dampak secara psikologis yang serius untuk korban, seperti rasa takut, rendah diri, depresi, bahkan trauma berkepanjangan (Ningtyas & Sumarsono, 2023). Selain itu, bentuk *bullying* juga dapat bersifat sosial atau relasional, seperti memanipulasi hubungan persahabatan, mengucilkan korban dari lingkungan sosial, mengabaikan keberadaannya, mengirim pesan ancaman atau hinaan secara anonim (pesan kaleng), serta menciptakan situasi yang membuat seseorang merasa tidak diterima atau terisolasi (Pradana, 2024).

Ketahanan mental menjadi aspek utama dalam tumbuh kembang para murid karena berperan sebagai kemampuan untuk menghadapi tekanan, mengelola emosi, beradaptasi terhadap perubahan, serta bangkit ketika menghadapi kesulitan (Alfia, 2022). Namun, kemampuan tersebut tidak terbentuk dengan otomatis, namun terpengaruh beberapa aspek, seperti perkembangan emosi, pola asuh keluarga, lingkup sekolah, komunikasi dengan teman sebaya, serta pengalaman belajar yang dialami siswa (Nurhastuti, 2021). Pada usia sekolah dasar, siswa masuk ke dalam tahapan perkembangan sosial serta emosional dan kemampuan mengendalikan emosi, menyelesaikan konflik, mengambil keputusan, dan menghadapi tekanan belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan siswa lebih rentan mengalami kecemasan, mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, sulit mengendalikan emosi, serta kurang mampu menyelesaikan masalah secara mandiri apabila tidak memperoleh pendampingan yang tepat (Abidin dkk., 2023).

Meningkatnya tuntutan akademik, pengaruh penggunaan media digital, perubahan pola interaksi sosial, serta kurangnya pembiasaan keterampilan hidup (*life skills*) di lingkungan sekolah maupun keluarga semakin memperbesar risiko menurunnya ketahanan mental siswa (Khoiri dkk., 2022). Salah satu dampak yang sering muncul dari kondisi tersebut adalah terjadinya konflik antar teman maupun perilaku *bullying*. *Bullying* yang terjadi secara terus-menerus dapat memberikan tekanan psikologis yang besar sehingga semakin melemahkan ketahanan mental siswa (Ningtyas, 2023). Ketahanan mental yang seharusnya menjadi bekal untuk menghadapi tekanan dan tantangan menjadi terganggu ketika siswa merasa tidak aman, hilangnya rasa percaya diri, mengunci diri dari lingkungan sosial, serta kesulitan dalam mengelola emosi. Dampaknya tidak hanya mengganggu proses

belajar, tetapi juga menghambat perkembangan karakter, kemampuan bersosialisasi, dan keterampilan siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan secara sehat dan positif (Amaliyah dkk., 2023). Permasalahan ketahanan mental ini bukan hanya terjadi di lingkungan sekolah, namun ditemukan dalam lingkup keluarga, pergaulan sosial, maupun ruang digital melalui fenomena *cyberbullying*, sehingga memerlukan perhatian dan upaya penanganan sejak dini melalui penguatan ketahanan mental dan pembiasaan keterampilan hidup pada siswa (Sudatha dkk., 2024).

Berlandaskan hasil wawancara dengan wali kelas IV SD Negeri 1 Padangbulia, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Bali, pada tanggal 15 April 2025 tahun pelajaran 2025/2026, diketahui bahwa ketahanan mental siswa kelas IV secara umum masih tergolong rendah. Kondisi tersebut tidak hanya disampaikan oleh guru, tetapi juga terlihat dari berbagai sikap serta respons siswa selama mengikuti proses belajar maupun saat berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekolah. Rendahnya ketahanan mental siswa tampak dari berbagai aspek yang berhubungan pada kemampuan siswa ketika memahami diri, mengelola emosi, berpikir secara rasional, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah yang terjadi setiap hari. Dalam aspek mengenal diri, sering ditemukan murdi yang belum mahir dalam memahami potensi dan kemampuan yang dimilikinya secara maksimal. Demikian dapat terlihat dari sikap kurang percaya diri ketika diminta menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, maupun tampil di depan kelas. Beberapa siswa juga cenderung meragukan kemampuannya sendiri saat mengerjakan tugas dan merasa tidak mampu menyelesaikan pekerjaan yang dianggap sulit. Kondisi

tersebut menyebabkan siswa kurang berani mengambil kesempatan untuk berkembang dan mudah menyerah sebelum berusaha secara maksimal.

Ditinjau dari aspek mengelola emosi, guru mengamati bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan untuk mengelola perasaan dan perilakunya saat dihadapkan dengan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan. Hal ini ditunjukkan melalui perilaku mudah marah, tersinggung, membuat keributan di kelas, melanggar tata tertib sekolah, serta kurang mampu menyelesaikan konflik dengan teman secara baik. Selain itu, terdapat siswa yang menunjukkan perubahan suasana hati yang cepat sehingga memengaruhi konsentrasi dan keterlibatan mereka pada kegiatan pembelajaran. Dalam aspek berpikir kritis, kebanyakan murid masih mengalami kesulitan untuk memahami, menganalisis, serta mempertimbangkan solusi pada sebuah permasalahan. Ketika menghadapi tugas yang dianggap sulit, beberapa siswa cenderung mudah menyerah dan lebih memilih menunggu bantuan dari guru maupun teman dibandingkan berusaha menemukan solusi secara mandiri. Kondisi ini memperlihatkan bahwasanya siswa masih membutuhkan pembiasaan untuk berpikir lebih reflektif dan logis dalam menghadapi berbagai tantangan yang mereka temui.

Pada aspek komunikasi efektif, masih terdapat siswa yang mengalami hambatan dalam menyampaikan pendapat, perasaan, maupun ide yang dimilikinya. Beberapa siswa terlihat pasif saat kegiatan diskusi, enggan bertanya ketika mengalami kesulitan, serta kurang mampu mengungkapkan apa yang dirasakan secara tepat. Dalam kegiatan kelompok juga ditemukan siswa yang kurang mampu bekerja sama dan menghargai pendapat teman, sehingga komunikasi yang terjalin belum berjalan secara optimal. Sementara itu, pada aspek menyelesaikan masalah,

guru menemukan bahwa sebagian siswa belum mampu menghadapi dan menyelesaikan permasalahan secara mandiri dan konstruktif. Ketika mengalami konflik dengan teman, beberapa siswa cenderung menghindari masalah, menyalahkan orang lain, atau menunjukkan reaksi emosional yang berlebihan. Selain itu, masih ditemukan kasus perundungan (*bullying*) antarsiswa yang berdampak pada munculnya rasa takut, menurunnya kepercayaan diri, berkurangnya semangat belajar, serta kecenderungan siswa untuk menutup diri dari lingkup sosialnya.

Guru juga memperhatikan adanya perbedaan sikap dan kondisi emosional sang murid dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Beberapa siswa terlihat lebih mudah merasa cemas, mengalami tekanan dalam belajar, serta kesulitan beradaptasi dengan tuntutan akademik maupun sosial. Pengaruh penggunaan media sosial yang semakin intensif, kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga dan pertemanan, serta pengalaman pasca pandemi COVID-19 diduga turut memengaruhi perkembangan ketahanan mental siswa. Dengan memperhatikan berbagai tanda nyata tersebut, baik yang bersumber dari perilaku di kelas, penurunan motivasi belajar, hingga pengaruh lingkungan dapat disimpulkan bahwa ketahanan mental siswa kelas IV memang menjadi persoalan yang mendesak untuk ditangani.

Data di lapangan menunjukkan bahwa rendahnya ketahanan mental siswa di SD Negeri 1 Padangbulia masih perlu adanya penguatan baik dari segi pengetahuan maupun sikap. Untuk mengetahui tingkat ketahanan mental siswa dilakukan penyebaran kuesioner. Hasil yang telah diperoleh melalui penyebaran kuesioner, menunjukkan banyak siswa memiliki tingkat ketahanan mental yang rendah. Adapun hasil yang diperoleh, sebagai berikut dalam tabel 1.1.

Tabel 1.1
Data Kemampuan Ketahanan Mental Siswa

Aspek	Sangat Rendah	Rendah	Cukup	Tinggi	Total Siswa
Mengenal Diri	0%	26,9% (7 siswa)	69,2% (18 siswa)	3,8% (1 siswa)	26
Mengelola Emosi	11,5% (3 siswa)	61,5% (16 siswa)	19,2% (5 siswa)	7,7% (2 siswa)	26
Berpikir Kritis	0%	42,3% (11 siswa)	57,7% (15 siswa)	0%	26
Berkomunikasi Efektif	3,8% (1 siswa)	19,2% (5 siswa)	73,1% (19 siswa)	3,8% (1 siswa)	26
Menyelesaikan Masalah	15,4% (4 siswa)	61,5% (16 siswa)	23,1% (6 siswa)	0%	26

Berdasarkan tabel distribusi kategori siswa per aspek *life skills* yang melibatkan 26 siswa, terlihat variasi tingkat kemampuan pada setiap aspek. Pada aspek Mengenal Diri, sebagian besar siswa berada pada kategori cukup (69,2%), dengan 26,9% dalam kategori rendah serta terdapat 3,8% dalam kategori tinggi. Pada aspek Mengelola Emosi, mayoritas siswa justru berada pada kategori rendah (61,5%), disusul cukup (19,2%), sangat rendah (11,5%), dan tinggi (7,7%). Untuk aspek Berpikir Kritis, 57,7% siswa berada pada kategori cukup, sementara 42,3% berada dalam kategori rendah serta belum ada yang mendapatkan kategori tinggi. Pada aspek Berkomunikasi Efektif, mayoritas siswa berada pada kategori cukup (73,1%), dengan 19,2% pada kategori rendah, 3,8% sangat rendah, dan 3,8% tinggi. Sedangkan pada aspek Menyelesaikan Masalah, mayoritas siswa berada pada kategori rendah (61,5%), diikuti cukup (23,1%), sangat rendah (15,4%), dan tidak ada yang masuk kategori tinggi.

Data ini menunjukkan bahwa meskipun ada aspek yang relatif baik seperti berkomunikasi efektif dan mengenal diri, masih banyak siswa yang memerlukan

pendampingan khusus pada aspek mengelola emosi, menyelesaikan masalah, dan berpikir kritis yang cenderung berada pada kategori rendah.

Berbagai permasalahan tersebut menunjukkan bahwa ketahanan mental pada siswa sekolah dasar perlu mendapatkan perhatian sejak dini. Ketahanan mental merupakan kemampuan penting yang membantu siswa menghadapi tekanan, mengelola emosi, menyelesaikan masalah, menjalin hubungan sosial yang sehat, serta beradaptasi dengan beberapa perubahan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Apabila kondisi tersebut tidak ditangani dengan baik, siswa berisiko terjadi kesulitan untuk mengendalikan emosi, tidak mampu menghadapi tantangan, rendahnya kepercayaan diri, menurunnya motivasi belajar, serta mengalami hambatan pada perkembangan sosial maupun akademik. Sehingga, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang bukan hanya fokus dalam capaian akademik, namun mampu menjawab kebutuhan emosional dan sosial siswa. Salah satu solusi yang potensial yaitu mengembangkan media pembelajaran yang menarik serta kontekstual, yang sekaligus dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan karakter positif dan memperkuat ketahanan mental siswa dalam menghadapi tantangan di lingkungan sekolah.

Media pembelajaran merupakan alat peraga yang dapat digunakan selama proses belajar berlangsung agar mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara lebih efektif serta efisien (Febriyanti, 2021). Dengan menggunakan media pembelajaran, guru dapat memberikan materi dengan cara yang lebih menarik serta dapat diterima murid dengan baik, dan proses mengajar akan lebih interaktif serta bermakna (Fahmi dkk., 2021). Media pembelajaran yang dirancang secara menarik dan bersifat edukatif memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman serta

pengetahuan siswa. Pemakaian media yang sesuai bisa merangsang minat belajar, memperkuat daya ingat, serta memudahkan murid dalam menyerap materi pelajaran dengan maksimal (Khotimah, 2021). Apabila media pembelajaran dirancang dan dikembangkan secara tepat, maka media tersebut mampu menjalankan fungsinya secara maksimal. Tidak hanya sebagai alat bantu, media ini juga dapat berperan sebagai penyaji utama materi pembelajaran (Parmiti dkk., 2022). Dalam situasi tertentu, media yang efektif bahkan dapat menggantikan peran guru secara sementara, memungkinkan siswa untuk tetap menerima informasi dan memahami materi secara mandiri, dimana saja mereka berada (Zahwa & Syafi'i, 2022).

Media inovatif mempunyai potensi besar untuk mendukung pengembangan karakter serta ketahanan mental siswa yakni E-komik. E-komik dijadikan sebagai bentuk inovasi dalam mengembangkan media pembelajaran yang di dalamnya mengintegrasikan berbagai elemen seperti materi pembelajaran, gambar, audio, dan video secara terpadu (Syahmi et al., 2022). Media ini dapat dirancang dan disesuaikan dengan tahap perkembangan serta karakteristik siswa, sehingga mampu menjawab kebutuhan belajar yang lebih personal dan kontekstual (Oya dkk., 2024). Penggunaan E-komik dalam proses pembelajaran bukan hanya membantu dalam penyampaian materi secara lebih visual serta menarik, namun dapat menghadirkan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam memahami materi (Sudatha, 2025).

Kelebihan E-komik terletak pada kemampuannya dalam menimbulkan minat belajar murid melalui tampilan gambar berwarna dan alur cerita yang menarik, sehingga menjadikan proses pembelajaran terasa lebih menyenangkan (Dewi dkk.,

2022). Dengan perpaduan antara teks dan ilustrasi, E-komik memudahkan murid dalam memahami materi dengan tingkat kesulitan yang cukup rumit menjadi lebih mudah dicerna, karena sesuai dengan situasi setiap hari (Margunayasa, 2022). Selain itu, sifat interaktif dari E-komik serta kemudahan akses melalui perangkat elektronik seperti *smartphone* dan laptop, menjadikan murid agar belajar secara fleksibel setiap saat, dengan cara yang lebih menarik serta menyesuaikan dengan perkembangan teknologi (Dasi & Putra, 2022).

E-komik bermanfaat untuk menyampaikan informasi secara visual serta menarik, yang bisa menambah minat serta motivasi siswa. Penggunaan E-komik memudahkan guru dalam penyampaian materi secara sederhana serta mudah dipahami, menjadikan murid mengerti konsep-konsep yang kompleks dengan lebih baik (Novianti dkk., 2022). Selain itu, E-komik juga membuat murid menjadi aktif ketika pembelajaran berlangsung, menjadikannya alat yang optimal dalam menambah pemahaman serta sikap aktif murid selama proses belajar (Pamayun, 2023). Dari beberapa penjelasan mengenai media E-Komik, media ini terpilih dikarenakan mempunyai karakteristik yang sesuai dengan perkembangan siswa sekolah dasar, yaitu menggabungkan gambar, teks, warna, dan alur cerita yang menarik sehingga mampu menarik perhatian dan minat siswa.

Pemilihan media ini juga didasarkan pada hasil analisis kebutuhan di SD Negeri 1 Padangbulia yang memperlihatkan bahwasanya siswa lebih memahami materi dengan memberikan penyajian visual serta bercerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dibandingkan penyampaian materi secara verbal. Selain itu, permasalahan yang ditemukan dalam studi ini berhubungan pada kemampuan mengenal diri, mengelola emosi, berpikir kritis, berkomunikasi efektif, dan

menyelesaikan masalah, sehingga membutuhkan media yang mampu menyajikan contoh situasi nyata beserta cara penyelesaiannya. E-Komik dinilai mampu memenuhi kebutuhan tersebut karena setiap alur cerita dapat menggambarkan permasalahan yang sering dialami siswa di lingkungan sekolah, kemudian menampilkan contoh penyelesaian yang positif melalui pendekatan *life skills*.

Media ini juga dikembangkan dalam bentuk digital agar mudah diakses menggunakan perangkat yang tersedia di sekolah maupun telepon pintar, sehingga penggunaannya lebih fleksibel serta disesuaikan pada perkembangan teknologi pembelajaran. Sedangkan, penyampaian pesan melalui cerita memungkinkan siswa lebih mudah memahami nilai-nilai yang disampaikan karena dikaitkan dengan situasi yang dekat dengan kehidupan mereka. Melalui tokoh dan alur cerita dalam E-Komik, siswa dapat belajar mengenali emosi, memahami cara menghadapi masalah, membangun hubungan sosial yang baik, serta mencontoh perilaku positif yang ditampilkan dalam cerita. Oleh karena itu, E-Komik dinilai mampu dijadikan media yang efektif dalam penyampaian nilai-nilai ketahanan mental terhadap siswa secara lebih menarik serta mudah dipahami. Untuk meningkatkan efektivitas dalam membentuk ketahanan mental siswa, E-komik dapat dikembangkan menggunakan pendekatan *life skills*.

Pendekatan *life skills* merupakan seperangkat kemampuan utama yang wajib dimiliki setiap individu supaya bisa menjalani kehidupan secara mandiri, bertanggung jawab, dan adaptif. Kecakapan ini mencakup keberanian dan kesiapan mental dalam menghadapi berbagai tantangan hidup tanpa merasa terbebani secara emosional. Individu yang memiliki kecakapan hidup mampu merespons persoalan dengan sikap positif, berpikir kritis, serta mengambil tindakan secara proaktif dan

kreatif untuk menemukan solusi yang tepat (Parmiti dkk., 2023). Demikian bukan hanya membantu mereka mengatasi masalah, namun mendorong pertumbuhan pribadi dan sosial. Keterampilan ini memungkinkan seseorang mengenal potensi dirinya, menetapkan tujuan hidup yang jelas, serta membentuk hubungan yang baik pada orang lain. Dalam konteks sosial, individu yang memiliki kecakapan hidup juga lebih siap untuk berkontribusi secara positif di lingkungan sekitarnya, baik dalam keluarga, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat luas (Abidin dkk., 2023).

Life Skills memiliki kaitan yang sangat erat dengan berbagai kemampuan penting yang dibutuhkan oleh siswa untuk menjalani kehidupan secara sukses, sejahtera, dan bermartabat di tengah masyarakat (Sudatha dkk., 2024). *Life skills* bukan hanya sekadar keterampilan teknis, namun mencakup aspek emosional, sosial, dan intelektual yang mendukung individu dalam mengambil keputusan yang tepat, membangun hubungan yang sehat, serta menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan (Khoiri dkk., 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, media E-komik dengan pendekatan *life skills* bisa dijadikan sarana yang efektif untuk membantu meningkatkan ketahanan mental siswa. Melalui karakter dan alur cerita yang menggambarkan situasi nyata serta tantangan kehidupan sehari-hari, siswa dapat belajar bagaimana cara menghadapi tekanan, mengelola emosi, dan menyelesaikan masalah secara positif. Pendekatan ini bukan hanya membentuk proses belajar jauh lebih menyenangkan serta bermakna, namun memberikan ruang bagi siswa untuk membentuk pola pikir yang resilien dan adaptif. Oleh karena itu, pengembangan E-komik berbasis *life skills* dijadikan alternatif inovatif saat proses belajar yang bukan hanya berorientasi

dalam aspek kognitif, namun emosional serta sosial, yang sangat dibutuhkan untuk membangun generasi yang tangguh menghadapi tantangan zaman.

Pengembangan media ini sejalan pada temuan yang dilaksanakan oleh Devi (2024), menunjukkan bahwasanya E-komik berbasis STEAM dan pendidikan karakter dalam materi gelombang bunyi bagi murid SMA/MA kelas XI terbukti layak serta menarik diterapkan pada media pembelajaran, dengan penilaian positif dari ahli serta responden uji coba. Namun, komik tersebut difokuskan pada pembelajaran kognitif dan penguatan karakter akademik, belum secara khusus mengintegrasikan keterampilan hidup (*life skills*) sebagai sarana penguatan ketahanan mental. Berbeda dengan penelitian Devi (2024), E-komik yang dikembangkan dalam studi ini dikhususkan bagi siswa SD dengan menekankan penguatan *life skills* seperti berpikir kritis, empati, komunikasi, dan pengambilan keputusan. Sehingga, media ini bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, namun memberikan siswa pada keterampilan hidup yang selaras dalam menghadapi situasi nyata dan meningkatkan ketahanan mental mereka. Sehingga, studi ini untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis E-Komik dengan pendekatan *life skills* yang diharapkan dapat meningkatkan ketahanan mental siswa dan memberikan bekal untuk mereka berupa keterampilan hidup yang relevan untuk menghadapi situasi nyata di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pada permasalahan yang telah diuraikan, peneliti memandang perlu untuk menghadirkan sebuah solusi inovatif dengan mengembangkan media pembelajaran berupa “Pengembangan Media E-Komik dengan Pendekatan *Life Skills* untuk Meningkatkan Ketahanan Mental Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Padangbulia”

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang diatas, sehingga dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

1. Ketahanan mental siswa kelas IV secara umum masih tergolong rendah, ditandai dengan kesulitan dalam mengendalikan emosi, sering membuat kekacauan di kelas, dan melanggar tata tertib sekolah.
2. Sebagian siswa menunjukkan penurunan semangat belajar, mudah menyerah dalam menghadapi tantangan, serta kurang termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.
3. Terjadi kasus *bullying* antar siswa yang berdampak negatif terhadap kondisi psikologis korban, seperti perasaan tertekan, terisolasi, dan hilangnya kepercayaan diri.
4. Kurangnya dukungan dari lingkungan pertemanan dan keluarga.
5. Tekanan akademik yang tinggi, seperti banyaknya tugas dan tuntutan berprestasi, menimbulkan kecemasan dan stres pada sebagian siswa.
6. Pengaruh seringnya menggunakan media sosial dan dampak pasca pandemi COVID-19 mempersulit siswa dalam menjalin hubungan sosial.
7. Kurangnya media yang menarik dan responsif terhadap kebutuhan emosional siswa untuk memperkuat ketahanan mental dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berlandaskan pada identifikasi masalah yang sudah dijabarkan, sehingga dilakukan pembatasan masalah supaya penelitian ini lebih fokus serta mendalam.

Dalam studi ini secara khusus diarahkan sebagai upaya untuk meningkatkan ketahanan mental siswa. Fokus utama pengembangan terletak pada pemilihan media pembelajaran yang tepat untuk mengatasi persoalan rendahnya ketahanan mental, yang ditunjukkan melalui kasus *bullying*, kesulitan memahami materi, dan rendahnya motivasi belajar.

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan pada latar belakang yang dijelaskan, sehingga dirumuskan permasalahannya dalam studi ini ialah.

1. Bagaimana rancang bangun media E-Komik dengan pendekatan *life skills* untuk meningkatkan ketahanan mental siswa kelas IV?
2. Bagaimana validitas isi, validitas media, dan validitas bahasa dari media E-Komik dengan pendekatan *life skills* untuk meningkatkan ketahanan mental siswa kelas IV?
3. Bagaimana kepraktisan media E-Komik dengan pendekatan *life skills* untuk meningkatkan ketahanan mental siswa kelas IV?
4. Bagaimana efektivitas media E-Komik dengan pendekatan *life skills* untuk meningkatkan ketahanan mental siswa kelas IV?

1.5 Tujuan Pengembangan

Berlandaskan latar belakang masalah yang dipaparkan, sehingga dirumuskan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana rancang bangun media E-Komik dengan pendekatan *life skills* untuk meningkatkan ketahanan mental siswa kelas IV.

2. Untuk mengetahui bagaimana validitas isi, validitas media, dan validitas bahasa dari media E-Komik dengan pendekatan *life skills* untuk meningkatkan ketahanan mental siswa kelas IV.
3. Untuk mengetahui bagaimana kepraktisan media E-Komik dengan pendekatan *life skills* untuk meningkatkan ketahanan mental siswa kelas IV.
4. Untuk mengetahui bagaimana efektivitas media E-Komik dengan pendekatan *life skills* untuk meningkatkan ketahanan mental siswa kelas IV.

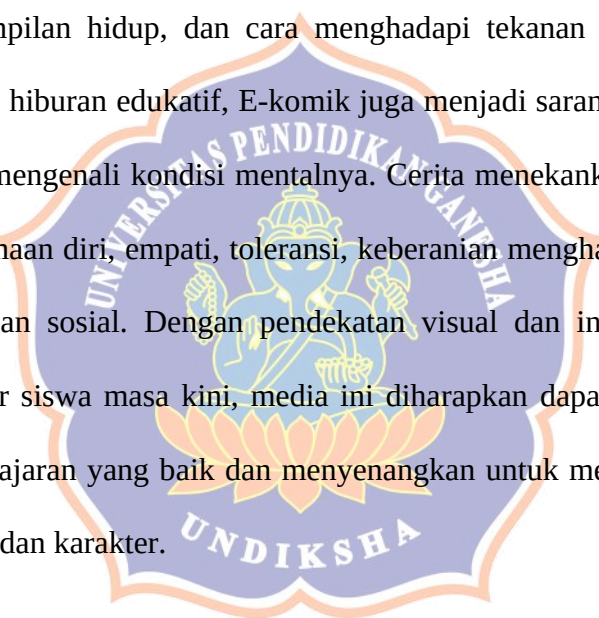
1.6 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Hasil studi ini mengharapkan sebuah pengembangan produk media E-komik dengan pendekatan *life skills* untuk meningkatkan ketahanan mental siswa kelas IV SD Negeri 1 Padangbulia. Spesifikasi produk yang diharapkan ialah.

1. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini yakni media pembelajaran E-komik dengan pendekatan *life skills* untuk meningkatkan ketahanan mental siswa. E-komik ini dibuat digital serta mudah diakses dengan perangkat seperti komputer, tablet, dan *smartphone*. Media ini responsif dan ramah pengguna, dirancang untuk siswa sekolah dasar dan menengah pertama. Fitur utamanya meliputi animasi ringan, audio narasi, dan visual menarik. Cerita dalam E-komik menggambarkan perjuangan tokoh utama dalam membangun keterampilan hidup seperti mengenal diri, mengelola emosi, berpikir kritis, berkomunikasi efektif, dan menyelesaikan masalah, sehingga mendukung pembentukan ketahanan mental secara kontekstual.
2. Isi dari media E-komik ini berupa cerita naratif edukatif yang menggambarkan situasi nyata yang sering dialami siswa, seperti tekanan akademik, kecemasan sosial, dan tantangan hubungan sosial. Konten

dikembangkan dengan pendekatan *life skills*, di mana setiap bagian cerita menyampaikan keterampilan hidup yang melatih ketahanan mental siswa. Tokoh utama menjalani proses refleksi diri, pengelolaan emosi, pengambilan keputusan, dan komunikasi sehat, dibimbing oleh tokoh mentor. Cerita disajikan melalui ilustrasi menarik, narasi audio, dan elemen interaktif untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang disampaikan.

3. Media E-komik ini menyampaikan narasi kuat tentang ketahanan mental, keterampilan hidup, dan cara menghadapi tekanan secara sehat. Selain sebagai hiburan edukatif, E-komik juga menjadi sarana refleksi bagi siswa untuk mengenali kondisi mentalnya. Cerita menekankan nilai-nilai seperti penerimaan diri, empati, toleransi, keberanian menghadapi kegagalan, dan dukungan sosial. Dengan pendekatan visual dan interaktif yang sesuai karakter siswa masa kini, media ini diharapkan dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang baik dan menyenangkan untuk membangun ketahanan mental dan karakter.



1.7 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Asumsi dan keterbatasan pengembangan media E-komik dengan pendekatan *life skills* untuk meningkatkan ketahanan mental siswa kelas IV SD Negeri 1 Padangbulia yakni:

1. Asumsi Pengembangan

Dalam mengembangkan media pembelajaran dalam bentuk E-komik dengan pendekatan *life skills* untuk meningkatkan ketahanan mental siswa didasarkan pada beberapa asumsi berikut:

- a. Siswa pada jenjang sekolah dasar atau menengah pertama telah mempunyai keahlian dasar dalam penggunaan perangkat teknologi di antaranya laptop, tablet, ataupun *smartphone*, sehingga mampu mengakses dan menggunakan media E-komik secara mandiri maupun dengan bimbingan guru.
- b. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter, kesehatan mental, dan keterampilan hidup memberikan peluang besar untuk mengintegrasikan pendekatan *life skills* berbentuk media yang menarik serta dapat dipahami, seperti E-komik.
- c. Media E-komik dengan visual yang ekspresif, narasi audio, dan cerita yang kontekstual dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pentingnya ketahanan mental, karena pengalaman membaca yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan emosional serta reflektif.

2. Keterbatasan Pengembangan

Adapun keterbatasan dalam studi ini ialah.

- a. Dalam mengembangkan media didasarkan dalam analisis kebutuhan siswa di SD Negeri 1 Padangbulia, sehingga desain dan isi E-komik masih bersifat kontekstual dan perlu penyesuaian bila digunakan di lingkungan sekolah atau jenjang lain.

- b. Media yang dikembangkan berfokus pada peningkatan ketahanan mental siswa melalui pendekatan *life skills*, sehingga jika ingin digunakan untuk materi pembelajaran lain di luar topik tersebut, diperlukan pengembangan konten tambahan yang relevan dengan tujuan pembelajaran baru.
- c. Media E-komik hanya dapat diakses secara *online* dan belum tersedia dalam versi *offline*, sehingga membatasi fleksibilitas penggunaannya, terutama bagi siswa yang memiliki keterbatasan akses internet atau perangkat digital di rumah.

1.8 Definisi Istilah

1. Media pembelajaran merupakan peralatan bantu yang digunakan selama proses belajar mengajar di kelas guna mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien.
2. E-komik adalah bentuk pengembangan inovasi sebagai media pembelajaran yang di dalamnya mengintegrasikan berbagai elemen seperti materi pembelajaran, gambar, audio, dan video secara terpadu.
3. Pendekatan *life skills* merupakan seperangkat kemampuan utama yang wajib dimiliki seluruh individu supaya bisa menjalani kehidupan secara mandiri, bertanggung jawab, dan adaptif.
4. Ketahanan mental siswa adalah kapasitas mereka untuk menghadapi dan mengatasi tantangan serta tekanan yang muncul di kehidupan sehari-hari. Murid yang mempunyai ketahanan mental yang kuat dapat merespon keadaan sulit dengan sikap yang positif, mengelola emosi mereka, dan tetap berfokus pada tujuan meskipun ada rintangan yang dihadapi.

5. *Bullying* dapat dikatakan sebagai kekerasan pada anak yang pelakunya seringkali teman sebaya dan targetnya seorang anak yang dianggap lebih lemah. *Bullying* bisa berdampak negatif pada kondisi emosional dan psikologis korban.

